

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional yang semesta, menyeluruh dan terpadu dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya serta merupakan wahana kelangsungan hidup bangsa dan negara, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal.¹

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan

¹ Fuad Ihsan, *Dasara-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 57

pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya.

Dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Untuk itu orang tua harus bisa menjadi model dan teladan bagi anak-anaknya, disamping itu orang tua harus cerdas memilih pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat anaknya .

Pendidikan bagi anak-anak, tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan terhadap hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan ilmu semata. Justru yang lebih penting, ialah menanamkan nilai-nilai akhlak dan membuatnya terwujud nyata dalam praktek sehari-hari. Itulah yang disebut budi luhur atau *al-akhlāq al- karimah*.²

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rosulullah SAW pernah bersabda :

² Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2001), 10

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم (وفي رواية صالح) (رواه البخاري)³

“ Dari Abu Hurairah RA, katanya, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik.” (HR.Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas maka, pendidikan akhlak harus diprioritaskan karena akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, dan puasa, banyak membaca al-Qur’an dan berdoa, tetapi bila prilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan perbuatan tercela lainnya, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan di sekolah ini didasarkan pada beberapa alasan antara lain:⁴ Pertama, kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/K), umumnya tidak mampu membaca al-Qur’an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak. Kedua, masih sering terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran asusila serta tingginya prosentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah. Ketiga, masih meluasnya korupsi, kolusi, dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam

³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilatu al-Ahadishu as-Shahihah* (Beirut: al-Maktabu al-Islami, 1985), 75

⁴ Husni Rahim, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Jakarta, PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), 49

diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama dan akhlak.

Sebagai instrumen strategis bagi upaya pengembangan potensi kemanusiaan, maka dalam batasan ideal, pendidikan merupakan sebuah proses pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu, sesuai dengan batas-batas yang diberikan Allah untuk ruang jelajahnya.⁵

Faktor-faktor pendidikan yang meliputi filsafat negara, agama, sosial-budaya, ekonomi, politik dan demografi sangat mempengaruhi pendidikan, dan sesungguhnya bahwa ketujuh faktor pendidikan ini merupakan supra sistem pendidikan itu sendiri, oleh sebab itu menurut Made Pidarta bahwa pendidikan sebagai sistem berada bersama, terikat dan tertunen didalam supra sistemnya. Dalam kenyataannya menunjukkan bahwa pengaruh supra sistem terhadap pendidikan sangat kuat, sehingga jika lembaga pendidikan atau sekolah tidak mampu menyesuaikan diri dengan faktor lingkungan luar tersebut, maka sekolah akan mengalami kemunduran.

Seorang anak, sebagaimana manusia pada umumnya, adalah makhluk yang berpikir. Akan tetapi, nalar anak pada mulanya hanya ada di bagian dalam, yaitu hanya sekedar potensi dan kemampuan. Potensi dalam ini menemukan bentuknya dari potensi luar yang tampak pada kehendak orang tuanya, pengetahuan gurunya, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dan

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009),1

budaya anak kemudian terdiri dari apa yang mula-mula ada pada dirinya dan orang lain (orang dewasa). Oleh karena itu, ia harus menjadi untuk dirinya atau sadar akan dirinya.⁶

Misi pendidikan disamping bertalian erat dengan perkembangan manusia seperti di jelaskan di atas, ia juga mempunyai tugas mengembangkan aspek sosial yang sangat penting dalam membantu anak didik dalam upaya mengembangkan dirinya. Itulah sebabnya aspek sosial ini yang dimaksud adalah berkaitan dengan masalah hubungan timbal balik antara personel-personel yang terkait baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, hal ini harus kita sadari sebab sekolah sebagai sistem yang terbuka tidak mungkin mengisolasi dirinya dari pengaruh lingkungan.⁷

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formil (di sekolah) maupun yang informil (di rumah oleh orang tua). setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Ahli Psikologi pada umumnya sependapat bahwa dasar pembentukan akhlak yang baik bermula dari dalam keluarga hubungan antara anak yang penuh kasih sayang dan penuh kehangatan adalah dasar pertama pembentukan

⁶ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta, PT. Nimas Multima, 2003), 137

⁷ Ibid, 10

tersebut.⁸ Oleh karena itu orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.⁹

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.¹⁰

Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak

⁸ Djalaluddin Ancok, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak & Remaja* (Ciputat. PT. Logos wacana Ilmu, 2001), 55

⁹ Zakiyah Darojdat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan bintang, 1976), 71

¹⁰ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empirisaplikati*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), 68

dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah. disamping orang tua tak kalah pentingnya guru juga merupakan unsur yang amat penting dalam pendidikan di sekolah. Masa depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Oleh karena itu seharusnya guru disamping memiliki kemampuan intelektual ia juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, dan keluasan wawasan kependidikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik.

Dalam era yang serba canggih ini arus perkembangan teknologi dan sains ternyata memberikan pengaruh dan dampak terhadap gaya dan pola hidup masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. itu bisa dilihat dari besarnya daya konsumtif masyarakat terhadap produk-produk yang selama ini berkembang, seperti computer, laptop, handphone, dan lain sebagainya. Banyak dari kalangan masyarakat, baik dari tingkat atas maupun bawah mulai ketergantungan terhadap teknologi yang dianggap sebagai kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sehingga mereka hampir memposisikan semua itu setara pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka didalam hidup.

Pengaruh yang demikian secara positif dapat memberikan kemudahan dan menambah efisiensi waktu terhadap penyelesaian setiap kebutuhan masyarakat yang lebih panjang menjadi lebih cepat, kemudian juga, dapat membantu mempermudah terealisasinya segala kebutuhan itu dalam kaitannya dengan

interaksi sosial.¹¹ tetapi, disisi lain juga memeberikan pengaruh yang negatif terutama terhadap persoalan-persoalan yang lebih prinsipil, yaitu pada wilayah moralitas masyarakat, pola hidup dan perilaku yang mereka tampilkan cenderung meniru hal-hal yang dikatakan baru menurut pandangan mereka sesuai dengan gaya dan model yang mereka ketahui dari media-media tehnologi yang mereka miliki adakalanya harus berseberangan dengan prinsip-prinsip ahlak dan kepribadian yang diajarkan oleh agama islam.

Perilaku yang menjadi indikator kemerosotan moral tersebut tidak hanya terfokus kepada hal-hal yang telah disebut di atas, akan tetapi pola dan perilaku mereka telah merasuk kepada pola interaksi antara guru dan murid, banyak diantara murid yang sudah mulai melawan gurunya, bahkan cenderung sampai membunuhnya, hal ini merupakan gejala yang sebenarnya sudah mengarah kepada persoalan moral dan perilaku siswa yang cenderung tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dilembaga pendidikan.

Ditengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat, canggih dan begitu kompleks, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika atau *al-akhlāq al-karimah*. peserta didik harus dipertahankan dan di tingkatkan, pendidikan tidak hanya mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik dan mengarahkannya utuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan tehnologi yang diperlukan untuk mengarungi

¹¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfa'at) (Semarang: Aneka Ilmu,2003), 27.

hidupnya.¹² Pendidik yang cerdas bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi memiliki kemampuan secara emosional dan spiritual untuk membuka mata hati peserta didiknya, sehingga setelah lulus mereka dapat berbaur dengan masyarakat dengan baik, hanya sosok guru yang ihlas, cerdas (memiliki seperangkat kompetensi), mengaplikasikan nilai-nilai keamanahan dan keteladanan yang akan mampu mengemban amanah tersebut untuk diwujudkan. kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan termasuk didalamnya pendidikan agama memiliki kedudukan dan peranan penting dan strategis dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia. hanya saja problema yang muncul dan perlu mendapatkan jawaban , terutama para pendidik atau guru adalah mampukah kegiatan pendidikan itu berdialog dan berinteraksi dengan modernisasi, yang di tandai dengan kemajuan iptek dan informasi.¹³

Ternyata berdasarkan temuan sementara, pendidikan yang selama ini berjalan tidak sampai menyentuh terhadap pola dan perilaku siswa dalam bidang ahlak, bahkan mereka cenderung semakin jauh dari nilai-nilai positif ilmu pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan didalam dunia pendidikan. karena yang menjadi target dari pendidikan yang selama ini berlangsung bukanlah kepada kebaikan moral siswa baik etika ada di lingkungan sekolah atau di luar, tetapi kayaknya hanya mengarah kepada peningkatan

¹² Indra Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Ciputat PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 8

¹³ M.Zakaria, "Peran Alumni dan Masyarakat Terhadap Peningkatan Pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan ". (Tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 5

profesionalisme kerja siswa itu sendiri ketika sudah keluar dari dunia pendidikan.¹⁴

Hal ini yang menjadikan semua unsur yang memegang tanggung jawab pendidikan telah melupakan terhadap segala yang menjadi tujuan pokok dari terselenggaranya pendidikan yang mulai dulu hingga sekarang, pendidikan yang ada selama ini seakan disesuaikan dengan kebutuhan pasar, jadi siswa diibaratkan barang dagangan yang dipermak dengan ilmu pengetahuan kemudian dijual, tanpa mempedulikan terhadap perilaku moralitas mereka, sehingga walaupun mereka jauh dari tujuan awal dalam rangka terbentuknya manusia yang betul-betul manusiawi, mereka tetap tidak memperdulikan semua itu.

Kasus dekadensi moral dikalangan para siswa sangat menarik perhatian berbagai kalangan sehingga, mereka menganggap bahwa pendidikan selama ini masih jauh dari apa yang di harapkan oleh masyarakat umum. Dalam dunia pendidikanpun tidak luput dari kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius tersebut, selama ini informasi kemerosotan moral yang dikerjakan oleh murid sering dipublikasikan, bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media masa cetak, baik harian maupun mingguan memuat berita tentang kemerosotan ahlak siswa, mulai dari yang bersekala kecil sampai yang besar, kasus pelecehan seksual, pencurian, pembunuhan, perkelahian (tawuran), pengeroyokan, pengrusakan fasilitas

¹⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citrabmedia, 1996), 8

milik umum, miras dan sejenisnya, menunjukkan gejala yang cenderung meluas dan meningkat kuantitas dan kualitasnya.

Problem di atas hampir dialami oleh semua lembaga pendidikan baik Sekolah maupun Madrasah di kota – kota besar maupun di desa misalnya pergeseran ahlak /etika murid terhadap guru/ pendidik agaknya mulai luntur. realita tersebut , disadari atau tidak adalah merupakan gaya atau model pendidikan barat yang bersifat sekuler yang telah merasuk kedalam lembaga pendidikan kita di Indonesia ini.¹⁵

Dari penelitian yang penulis temukan bahwa orang tua kurang peduli terhadap proses pendidikan anaknya. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru dan pengelola pendidikan khususnya yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik. Hal itu terjadi karena orang tua lebih disibukkan dengan urusan kerja, sehingga hal itu berimplikasi terhadap lemahnya motivasi belajar siswa.

Berangkat dari masalah ini, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik mengadakan temu orang tua dan wali murid untuk membangun kejasama dan hubungan silaturahmi dalam rangka membangun serata mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan harapan orang tua, guru dan masyarakat yang berisi jalinan kerja sama yang sinergi dalam menjaga dan memantau perilaku dan akhlak siswa.

B. Identifikasi dan pembatasan masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Eksistensi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa

¹⁵ Ibid, 6

2. Peran orang tua dan guru dalam membina perilaku anak sebagai wujud dari pendidikan
3. Bentuk-bentuk pergeseran akhlak Siswa
4. Faktor penyebab pergeseran akhlak Siswa

Agar permasalahan di dalam tesis ini lebih fokus, maka penulis membatasi permasalahan untuk di bahas sebagai berikut :

1. Peran orang tua dan guru dalam proses pendidikan akhlak siswa.
2. Bentuk kerjasama orang tua dan guru terhadap pendidikan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dan guru terhadap proses pendidikan akhlak siswa?
2. Bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru terhadap pendidikan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dan guru terhadap pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik

2. Untuk mengetahui signifikansi kerjasama antara orang tua dan guru terhadap peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan studi di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan tentang pentingnya peran orang tua dan guru terhadap proses pendidikan akhlak dalam rangka membentuk karakter Siswa, secara teoritik penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis agar dapat di jadikan rujukan bagi peneliti berikutnya.
2. Digunakan sebagai kontribusi pemikiran berupa masukan dan evaluasi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan di Madrasah/sekolah terutama Kepala Madrasah/ sekolah untuk mencari format pendidikan yang ideal, sehingga dapat menanggulangi dekadensi moral siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. sejauh penelusuran yang peneliti lakukan dari beberapa literature sebelumnya yang berupa disertasi, tesis, jurnal, dan artikel, peneliti belum menemukan penelitian yang variabelnya sama dengan penelitian yang peneliti angkat khususnya di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik.

Adapun penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah :

1. Pendidikan akhlak dikalangan putra-putri Tokoh (Studi kasus dikabupaten sampang), karya Ach. Asy'ari MD. karya ini hanya mengulas tehnik dan metode penulisan akhlak yang dilakukan di kabupaten Sampang yang spesifik kepada kalangan putra-putri tokoh.¹⁶
2. Pendidikan akhlak Aplikatif –Integratif di MTsN dan SMPN di kabupaten Jember, karya Yunus Aryn, karya ini hanya mengulas tentang metode pendidikan akhlak secara integral, memadukan antara akhlak cultural dengan teori akhlak secara umum di dalam agama Islam.¹⁷
3. Menggali nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan Inklusif bagi anak berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya, karya Riya Nuryana, karya ini mengulas pendidikan akhlak hanya sebagai nilai bukan sebagai suatu metode dan materi pokok yang harus diketahui oleh siswa.¹⁸
4. Pola pembinaan religiusitas perilaku siswa (Studi kasus di SMAN I Mangarabombang Kabupaten Takalar Sulawesi selatan), karya abd. Rahman Eonto. karya ini tidak secara khusus membahas pola pendidikan

¹⁶ Achmad Asy'ari MD, "*Pendidikan Akhlak di Kalangan Putra-Putri Tokoh Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sampang)*". (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006), 16

¹⁷ Yunus Aryn. "*Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif di MTsN dan SMPN di Kabupaten Jember.*" (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), 22

¹⁸ Riya Nuryana, "*Menggali Nilai-Nilai Islam Dalam Menejemen Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya*", (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 12

akhlak, tetapi meliputi segala aspek yang masuk dalam ruang lingkup religius¹⁹

5. Peran Alumni dan Masyarakat terhadap peningkatan pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Ibnu malik Burneh bangkalan “.karya M.Zakaria karya ini membahas pola relasi alumni dan masyarakat dengan lembaga pendidikan dalam akhlak

Secara mendasar, semua karya itu tidak sama temanya dengan penelitian yang penulis angkat. Di dalam penelitian ini penulis mengungkap efektifitas kerjasama antara orang tua dan guru terhadap pendidikan akhlak siswa, sehingga penulis secara khusus mengadakan penelitian terhadap model kerjasama tersebut di dalam proses peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan obyek penelitian baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, Adapun pendekatan fenomenologis artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup, fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi

¹⁹ Abd. Rahman Bonto, “*Pola Pembinaan Relegiusitas Perilaku Siswa* (Studi kasus di SMAN 1 Mangarabombang Kabupaten Takatar, Sulawesi selatan),”(Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 19

pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek ada sesuatu yang transendent di samping yang aposteriotik.²⁰ jenis penelitian ini adalah studi *deskriptif* dimana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis.²¹ Dalam hal ini, tentang bentuk pengontrolan yang dilakukan oleh Orang tua, guru terhadap pola peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya prilaku , persepsi, Motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²² dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi.²³ Dengan demikian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih berbentuk kata atau gambar dari pada angka angka.²⁴

²⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 6

²³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

²⁴ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang Kalimasahada press, 1996),

2. Jenis dan sumber data

Dalam hipotesa dengan paradigma naturalistik, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan, peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara.²⁵ Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati atau interview serta pencatatan.²⁶

Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah tempat atau gudang yang menyimpan data orisinil dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.²⁷ Sedangkan data skunder adalah : catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil.²⁸ Sebagai data pelengkap penulis juga mengambil sumber dari data (non-lisan) berupa catatan-catatan rekaman dan dokumen-dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut : observasi langsung , wawancara terbuka, dan studi dokumen observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena

²⁵ Nasution, *Penelitian Naturalistik* (Bandung Bineka Cipta, 1996), 17

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

²⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (JakartaGholia Indonesia, 1998), 9-8

²⁸ Sutrisno hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset,2000),136

yang diselidiki.²⁹ Hal ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka

Wawancara yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁰ seperti kepala sekolah, kepala TU, guru, orang tua dan masyarakat sebagai orang yang terlibat langsung dalam melaksanakan tugas di madrasah, wawancara yang berlangsung secara alami dan direkam dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) ataupun dalam bentuk rekaman elektronik.

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³¹ Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif lokasi penelitian. dokumen sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti sebagai informasi sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian . seperti gambar, foto, catatan rapat, dan tulisan-tulisan yang ada kesesuaiannya dengan fokus penelitian berfungsi sebagai obyek penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini terdapat dua corak analisis, *Pertama*: analisis saat mempertajam keabsahan data (*simultaneous cross sectional*). *Kedua* :

²⁹ Ibid, 34

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006),155

³¹ Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996),54

melalui interpretasi data secara keseluruhan yang bertujuan untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku dengan menghayati kejadian tersebut melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatoris. Pada analisis corak pertama dilakukan penyusunan data, yakni menyusun paparan (transkrip) hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai *error reality* yang dipermasalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tapi dianggap sebagai *another reality* dalam hal ini peneliti mencatat data apa adanya, tanpa intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma peneliti yang selama ini dimiliki.³² secara rinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, serta verifikasi.³³

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri, display ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan

³² Nasution, *penelitian naturalistik*

³³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analisis* (London: sage Publications, 1984),21

cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak, mengambil kesimpulan dari verifikasi merupakan langkah ke tiga dalam proses analisis, langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk pergeseran akhlak dan faktor yang melatar belakanginya, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan, proses ini dimulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang di inginkan didapatkan.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan paradigma naturalisme pengecekan keabsahan data menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya.

Ada tujuh teknik pengujian keabsahan data yaitu :

- a. perpanjangan kehadiran peneliti
- b. observasi yang diperdalam
- c. triangulasi
- d. pembahasan sejawat
- e. analisis kasus negatif
- f. kecukupan referensial

g. pengecekan anggota

Namun karena keterbatasan waktu dan lain-lain, maka dalam penelitian ini hanya menempuh beberapa tehnik saja dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu :

1).Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, tujuan dari perpanjangan keikutsertaan peneliti adalah untuk melengkapi segala kebutuhan data, mengecek kembali kebenaran data atau kesempatan untuk memperbaiki data yang belum valid.

2).Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mengupayakan keabsahan data atau temuan maka peneliti memerlukan suatu ketekunan dan selektivitas dengan tujuan untuk memfokuskan diri dalam menemukan permasalahan yang dicari dari responden, sebab masi ada kemungkinan untuk tidak mengatakan yang sebenarnya atau fakta dengan pengamatan yang teliti dan tekun maka data yang didapat benar – benar valid.

3).Triangulasi

Trisngulsi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, teknik triangulasi terdiri dari triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan penyidik, teknik triangulasi dengan penyidik berarti membandingkan dan mengecek drajat keabsahan data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara :

- a. membandingkan data informasi dengan data hasil wawancara
- b. membandingkan hasil wawancara, observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- c. membandingkan keabsahan data dan perspektif antara responden yang satu dengan yang lainnya.

H. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berisi gambaran umum tentang isi keseluruhan tesis yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menerangkan tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang ada hubungannya dengan pendidikan akhlak yang terdiri atas lima sub bab, dengan penyajian berurutan sebagai berikut : sub bab bagian 1 adalah pengertian akhlak dan jenisnya, sub bab bagian 2 Tujuan

pendidikan akhlak, sub bab bagian 3 menguraikan tentang metode-metode pembinaan akhlak, sub bab bagian 4 menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, sedangkan sub bab bagian 5 menjelaskan tentang pola hubungan guru, orang tua dan murid dalam perspektif pendidikan akhlak.

Bab ke tiga berisi tentang laporan hasil penelitian, dalam bab ini melaporkan segala kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian baik mengenai data-data yang diperoleh melalui metode pengumpulan hasil data yang ada, dilanjutkan dengan analisis data dan validitas data, sehingga pada bab ini merupakan hasil penelitian secara empiris sesuai dengan hasil yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab ke empat merupakan inti pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk pengontrolan para orang tua, guru dalam peningkatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nashruddin Sumurber Panceng Gresik.

Bab ke lima berisi kesimpulan dan saran-saran.